

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**Kegiatan Bermain Bola Untuk Meningkatkan Pengenalan Arah Gerak  
Siswa Tunagrahita Sedang**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

**SITI HARDIYANTI**  
NIM: 12010044021

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

# Kegiatan Bermain Bola Untuk Meningkatkan Pengenalan Arah Gerak Siswa Tunagrahita Sedang

Siti Hardiyanti dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) [hardijanti3113@yahoo.co.id](mailto:hardijanti3113@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

Mentally disabled child is one of the children with special needs that have independence that should be increased. It is because the mentally disabled child has a limit in doing social activity and has the level of IQ under the average of the normal child. So, the child still needs help from the other people to do some activities. Understanding the instructions that dealing with directions is one of the examples. Mentally disabled children have trouble in identifying the movement directions especially the movements to the right, left, forward and backward direction. In this case, the activity play ball is used to increase the level of direction recognizing for the mid-level-mentally-disabled students. The purpose of this study is to increase the skill of direction recognizing to the mid-level-mentally-disabled students in the 3<sup>rd</sup> Grade SDLB Muhammadiyah Jombang. This research is quantitative researches with pre-experiment design which using pre-test post-test design, with six subjects which are mid-level-mentally-disabled children. The data analysis is using non-parametric statistic with *wilcoxon* test.

The research shows that there is an increase of direction recognizing level of the students in 3<sup>rd</sup> grade of SDLB Muhammadiyah Jombang by activity play ball, fit into the result of the pre-test marks average which is 44.41 and the average of the post-test which is 63.01. From the result of the data analysis, it can be concluded that the calculation number is from  $Z = 2.20$ . That number than compared with the critical value 5%  $Z_{table}$  which is 1.96. This fact proves that the value of  $Z_{count} > 1.96$  which means  $H_a$  is received and  $H_o$  is rejected. This means that football game is effective in escalating the skill of direction recognition by the mid-level-mentally-disabled students in 3<sup>rd</sup> grade of SDLB Muhammadiyah Jombang.

Keywords: Movement direction, activity play ball.

## Pendahuluan

Pendidikan secara harfiah memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas bangsa. Kualitas bangsa yang baik tidak hanya terletak pada sumber daya alam melimpah namun juga pada sumber daya manusia yang berkualitas. Individu yang berkualitas dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Tak terkecuali bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka wajib mendapatkan suatu pendidikan, guna mengembangkan kualitas dan keterampilan diri. Sesuai dengan UU SISDIKNAS, No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2, menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pendidikan khusus mampu memberikan layanan, pembelajaran individual dan rehabilitasi bagi anak berkebutuhan khusus, yang umumnya terdapat pada setiap satuan pendidikan.

Melalui satuan pendidikan, anak kebutuhan khusus akan diberikan materi pelajaran akademik dan non-akademik untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif anak. Guna menjadi dasar pengetahuan dalam beraktivitas sehari-hari dan mengembangkan kemandirian sosial. Melalui satuan pendidikan anak akan mulai mengenal situasi lingkungan sekolah dan masyarakat di luar situasi keluarga, serta mengenal interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosial akan memberikan konsep pengetahuan bagi anak (Somantri, 2006). Namun jika kondisi anak tidak dapat memahami situasi sosial maka tingkat perkembangan intelektualnya tidak akan berkembang.

Tergambar pada salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut

anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Somantri, 2006). Karakteristik anak tunagrahita digolongkan menjadi 3 taraf tingkatan ketunagrahitaan anak, salah satunya adalah tunagrahita sedang. Keterbatasan anak tunagrahita sedang menyebabkan permasalahan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum. Anak dengan *hendaya* perkembangan (anak tunagrahita) mempunyai pola perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya (Delphie, 2012). Sehingga anak tunagrahita sedang lebih banyak dijumpai pada sekolah luar biasa.

Bentuk pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang harus bersifat konkrit. Keabstrakan suatu materi pelajaran akan menghambat tujuan pembelajaran karena anak tunagrahita sedang sulit membentuk tanggapan dengan cepat, membuat ide dan menalar. "Anak tunagrahita lebih banyak memerlukan pengulangan materi" (Somantri, 2006:111). Pengulangan materi pelajaran memberikan gambaran bahwa ingatan yang dimiliki anak tunagrahita sedang adalah ingatan jangka pendek dan pemahaman dalam proses pembelajaran sangat sedikit.

Salah satu materi pembelajaran dasar yang harus dikuasai anak tunagrahita sedang adalah mengenal arah gerak yaitu arah kanan dan kiri, naik dan turun, depan dan belakang, serta atas dan bawah. Aplikasi pembelajaran pengenalan arah gerak dalam aktivitas sehari-hari anak tunagrahita sedang yaitu untuk memahami instruksi yang berhubungan tentang arah misalnya ketika guru menyuruh anak untuk maju kedepan maka dengan anak memahami arah ia akan bergerak secara mandiri tanpa bantuan orang lain, kemudian ketika anak sedang dalam perjalanan melihat rambu-rambu lalu lintas, misalnya harus belok kiri atau belok kanan maka jika anak memahami arah anak tidak akan salah dalam berkendara atau berpejalanan. Dengan pemahaman arah gerak yang dimiliki anak tunagrahita sedang maka kemandirian anak dapat meningkat sehingga ia lebih mampu untuk hidup tanpa bantuan orang lain serta

anak tunagrahita sedang mampu percaya diri dalam bertindak atau bergerak sesuai perintah.

Pada dasarnya pengenalan arah gerak tidak mudah dilakukan pada anak tunagrahita sedang. Dengan keterbatasan taraf penalaran yang dimiliki anak tunagrahita sedang. Dalam sebagian besar aktivitas anak adalah bermain termasuk anak tunagrahita sedang. Kegiatan bermain merupakan suatu hal yang tepat dilakukan untuk belajar memahami konsep serta melatih anak untuk memecahkan masalah. Sesuai dengan pendapat Tedjasaputra (2005:43) menyatakan bahwa "Pengetahuan akan konsep jauh lebih mudah diperoleh melalui kegiatan bermain". Kegiatan bermain dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan intelektual anak salah satunya adalah anak mampu mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Upaya yang dilakukan untuk membantu anak tunagrahita sedang mengenal arah gerak yaitu melalui permainan. Mengingat permainan adalah kegiatan yang sangat disenangi oleh anak-anak. Salah satu permainan yang dapat membantu anak mengenal arah gerak adalah kegiatan bermain bola. Kegiatan bermain bola merupakan permainan mengoper bola dengan aturan permainan yang berkaitan dengan arah. Anak harus melakukan pengoperan bola dari barisan belakang menuju barisan kedepan atau sebaliknya dan memiliki aturan pengoperan bola dari berbagai arah.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB Muhammadiyah Jombang, memberikan informasi bahwa siswa tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam pemahaman tentang arah gerak. Hambatan tersebut ditunjukkan oleh siswa, ketika observen meminta siswa menunjukkan kedua mata, dan siswa mampu melakukannya dengan benar. Namun ketika, observen meminta siswa untuk menunjukkan mata kiri siswa, siswa tidak mampu melakukannya, siswa terlihat bingung dan diam saja sampai observen memberikan contoh menunjukkan mata kiri siswa. Dan kesalahan tersebut juga

terjadi ketika siswa disuruh menunjukkan tangan kanan dan tangan kiri.

Dalam pemahaman arah gerak maju dan mundur siswa masih belum mampu melakukannya. Terlihat ketika observen meminta siswa untuk maju dua langkah ke depan, dan siswa terlihat bingung serta tidak ada respon sehingga observen mengarahkan siswa untuk melakukannya. Serta kesalahan juga berulang ketika siswa diminta untuk mundur satu langkah, dan ia tidak memiliki respon. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas bahwa siswa tunagrahita X mengalami hambatan mengenai pemahaman arah gerak khususnya arah kanan-kiri dan arah maju-mundur. Terlihat dalam kegiatan senam yang dilakukan di sekolah siswa tidak dapat melakukan instruksi dari guru dengan baik. Siswa akan melakukan dengan baik jika guru memberikan contoh atau mengarahkan gerakan siswa.

### Tujuan

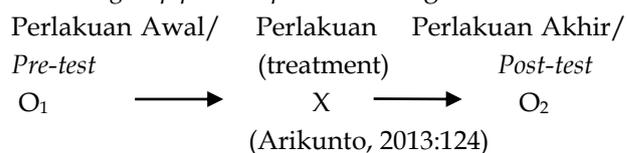
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui dampak penerapan kegiatan bermain bola terhadap tingkat pengenalan arah gerak siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB Muhammadiyah Jombang.

### Metode

#### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* yaitu *one-group pretest-posttest*, merupakan rancangan penelitian yang dilaksanakan dalam satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Desain penelitian *one group pre-test and post-test* dilakukan dengan perlakuan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Arikunto, 2013). Perlakuan yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$  disebut *pre-test*, dan perlakuan yang dilakukan sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *post-test*, maka perbedaan antara dan diasumsikan sebagai efek dari *treatment* atau eksperimen.

Dirumuskan rancangan penelitian *one group pre-test-post-test* sebagai berikut :



Keterangan :

$O_1$  : Perlakuan awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengenal arah gerak yaitu arah kanan-kiri dan maju-mundur sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* dilakukan sebanyak 1 kali.

X : Perlakuan pada anak tunagrahita sedang dengan memberikan materi mengenal arah gerak yaitu kanan-kiri dan maju-mundur melalui kegiatan bermain bola dalam pembelajaran. Perlakuan dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan.

$O_2$  : Perlakuan akhir dilaksanakan dengan penilaian kemampuan anak tunagrahita sedang dalam aspek mengenal arah gerak kanan-kiri dan maju-mundur, setelah diberikan perlakuan (X). Observasi akhir/*Post-test* dilakukan sebanyak 1 kali.

#### B. Subjek penelitian

Terdapat 6 subjek penelitian yang merupakan siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB Muhammadiyah Jombang.

#### C. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain bola.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengenalan arah gerak yaitu arah kanan-kiri dan maju-mundur.

#### D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Lembar penilaian pre-test dan post-test
2. Lembar rancangan program

#### E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

2. Metode Tes

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik non parametrik karena data yang dianalisis berupa data ordinal atau berjenjang, maka rumus yang digunakan adalah rumus *wilcoxon*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 3.2 Rumus *Wilcoxon*

Keterangan:

Z : Nilai hasil Pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/ ranking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

$\mu_T$  : Mean (nilai rata-rata) =  $\frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T$  : Simpangan Baku =  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah Sampel

p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Muhammadiyah Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain bola mampu meningkatkan pengenalan arah gerak siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai *pre-test* dan *post-test*. Untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* kemampuan pengenalan arah gerak siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB

No	Subjek	Nilai Akhir Pretest (O <sub>1</sub> )	Nilai Akhir Post test (O <sub>2</sub> )
1	ADS	46,6	65
2	DTK	50	78,3

3	IVH	40	51,6
4	MSF	46,6	76,6
5	EFZ	43,3	56,6
6	KMM	40	50
Rata-Rata		44,41	63,01

Dari tabel diatas, menerangkan hasil kemampuan mengenal arah gerak siswa tunagrahita sedang dengan kegiatan bermain bola, melalui pembagian skor tes dengan skor maksimum 60, kemudian dikalikan 100. Berikut adalah rata-rata nilai akhir *pretest* yaitu 44,41, dan rata-rata nilai akhir *post-test* yaitu 63,01. Maka dari nilai akhir tersebut diketahui bahwa kemampuan pengenalan arah gerak siswa mengalami peningkatan.

Tabel 4.4 Tabel Perubahan jumlah skor hasil *pretest* dan *post-test* kemampuan pengenalan arah gerak pada siswa tunagrahita kelas 3 SDLB

No	Subjek	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>	Beda O <sub>2</sub> -O <sub>1</sub>	Tanda Jenjang		
					Jenjang g	+	-
1	ADS	46,6	65	18,4	4	4,0	0
2	DTK	50	78,3	28,3	5	5,0	0
3	IVH	40	51,6	11,6	2	2,0	0
4	MSF	46,6	76,6	30	6	6,0	0
5	EFZ	43,3	56,6	13,3	3	3,0	0
6	KMM	40	50	10	1	1,0	0
Total						W=21	T=0

Berikut ini analisis perhitungan menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test*

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat-bertanda

T : Jumlah tanda terkecil

X : jumlah jenjang/ ranking yang kecil

$\mu_T$  : Mean (nilai rata-rata) =  $\frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T$  : Simpangan baku =

$$\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$n$  : Jumlah sampel

$p$  : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Perolehan data diolah sebagai berikut:

Diketahui :

$N = 6$

Mean ( $\mu_T$ ) = 10,5 dan simpangan baku ( $\sigma_T$ ) = 4,76 jika dimasukkan dalam rumus maka didapatkan hasil:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$= 0 - 10,5$$

$$\frac{4,76}{4,76}$$

$$= -10,5$$

$$\frac{4,76}{4,76}$$

$$= -2,20$$

$$= 2,20$$

Pengujian hipotesis merupakan pengujian dua sisi yang dilakukan berdasarkan nilai kritis sebesar 5% dan  $Z_{\text{tabel}}$  1,96. Adapun ketentuan yang diketahui bahwa :

a.  $H_a$  diterima apabila  $Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$  1,96,

b.  $H_0$  diterima apabila  $Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$  1,96.

Maka, dengan hasil  $Z_{\text{hitung}}$  yang diperoleh adalah 2,20 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak). Dan nilai  $Z_{\text{tabel}}$  dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) adalah 1,96. Adapun kenyataan bahwa nilai  $Z_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada  $Z_{\text{tabel}}$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti kegiatan bermain bola mampu meningkatkan kemampuan pengenalan arah gerak pada siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB Muhammadiyah Jombang.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan bermain bola terhadap kemampuan pengenalan arah gerak pada siswa tunagrahita sedang. Menunjukkan

bahwa kemampuan pengenalan arah gerak pada siswa tunagrahita sedang dengan diberikan kegiatan bermain bola dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat dari hasil penilaian antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

Kegiatan bermain bola merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media bola sebagai alat permainan. Kegiatan bermain bola merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mendidik anak agar menjadi siswa yang memahami aturan atau instruksi. Selain itu melalui kegiatan bermain bola diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan semangat serta meningkatkan interaksi sosial dan pendidikan moral.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Delphie (2012:67) mengemukakan bahwa

"Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, masalah bahasa dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa".

Dan menurut Wantah (2007) mendeskripsikan bahwa anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam berbagai hal yaitu melangkah, tertawa, menunjukkan sesuatu, duduk berjalan, menggunakan sesuatu, dan berbicara. Dengan keterbatasan dalam berpikir abstrak anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami antara arah kanan dan arah kiri serta maju dan mundur. Berdasarkan penjelasan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sedang membutuhkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbagai hal salah satunya meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami instruksi, agar lebih efektif pembelajaran harus bersifat konkrit dan jelas. Dan penerapan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh dalam proses belajar anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita sedang.

Bermain merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita sedang, melalui kegiatan bermain anak mampu lebih aktif untuk mempelajari lingkungan sekitarnya sehingga pemahaman yang didapatkan mampu mengembangkan daya berpikir anak. Dalam penelitian ini kegiatan bermain bola digunakan sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan pengenalan arah gerak bagi siswa tunagrahita sedang.

Hal ini didukung oleh pendapat Irham (dalam Depdikbud, TT) bahwa pembelajaran konsep arah bagi anak dapat dengan kegiatan yang langsung berhubungan dengan diri anak, objek lain maupun dengan lingkungan sekitar. Serta penelitian ini juga didukung oleh penelitian Agus Wahyu (2011) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Untuk Anak Tunagrahita Ringan", hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain drum dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep ruang pada anak tunagrahita ringan, dan disimpulkan bahwa melalui permainan drum anak juga mampu meningkatkan minat belajarnya. Berdasarkan pada penelitian Agus wahyu juga didukung penelitian yang dilaksanakan oleh Yana, dkk (2013) dengan judul "Efektifitas Tarian Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Ruang Bagi Anak Tunagrahita Ringan", dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan orientasi ruang bagi anak tunagrahita ringan melalui tarian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain bola mampu meningkatkan kemampuan pengenalan arah gerak pada siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB Muhammadiyah Jombang. Mengingat kegiatan bermain bola merupakan permainan pengoperan bola dari satu siswa ke siswa lain yang merupakan permainan kecil beregu dan memiliki aturan permainan yang dimodifikasi dengan pengoperan bola dari berbagai arah namun hanya digunakan dengan arah kanan, kiri, maju dan mundur. Sehingga kegiatan bermain

bola mampu memberikan peningkatan kemampuan mengenal arah gerak.

## PENUTUP

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kegiatan bermain bola terhadap pengenalan arah gerak siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB Muhammadiyah Jombang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan kegiatan bermain bola mampu mengenalkan arah gerak bagi siswa tunagrahita sedang, yang sesuai dengan pernyataan pengujian hipotesis melalui uji peringkat-bertanda (*wilcoxon*).
2. Adanya perbandingan nilai yang terlihat dalam hasil tes siswa setelah dan sebelum diberikan perlakuan. Dengan perbandingan nilai rata-rata pada tes awal yaitu 44,41 dan tes akhir yaitu 63,01.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa penerapan kegiatan bermain bola mampu mengenalkan arah gerak khususnya arah kanan, kiri, maju, dan mundur bagi siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB, oleh karena itu disarankan bahwa :

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran maupun meningkatkan kemampuan siswa melalui kegiatan bermain. Pembelajaran dengan kegiatan bermain mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar dan kesiapan belajar siswa. permainan mengandung unsur kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa merasa tidak tertekan untuk belajar. Kenyataan yang dapat diperoleh dari penelitian ini bahwa melalui kegiatan bermain bola, siswa mampu mengenal arah gerak yaitu kanan, kiri, maju dan mundur.
2. Permainan yang diterapkan pada siswa dapat ditingkatkan sesuai

dengan tujuan pembelajaran dengan mengubah atau memberikan variasi pada permainan. Sehingga permainan yang bervariasi menjadi kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya yaitu kegiatan bermain bola yaitu pengoperan bola dengan tangan kanan yang bertujuan guna meningkatkan kemampuan anak mengenal tangan kanan dan mengenal arah kanan, kemudian kegiatan bermain bola yaitu pengoperan bola dengan tangan kiri yang bertujuan guna meningkatkan kemampuan anak mengenal tangan kiri dan mengenal arah kiri. Adapun permainan pengoperan bola melalui atas kepala yang bertujuan guna meningkatkan kemampuan anak mengenal arah atas. Variasi yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Nikmah. 2013. "Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Bola". *Jurnal Ilmiah PG-PAUD*.

Nurain. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Kasar Anak Dalam Kegiatan Bermain Bola Pada Anak Di Kelompok B TK Adenium Kota Gorontalo. *Jurnal PG-PAUD*.

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Wantah, Maria. J . 2007. *Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Wahyu, A. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Untuk Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3 No. 1: hal. 1-10.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung : Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Hosni, Irham. TT. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Kurniati, Yani dkk. Mei 2013. "Efektifitas Tarian Untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Ruang Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 2, No. 2: hal. 289-299.